

PENYULUHAN *STOP BULLYING* SEBAGAI MEDIA DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN SEKOLAH YANG AMAN DAN NYAMAN

Oleh :

Agisna Rahmadiani¹, Dilla Yuliani², Dini Rahmawati³, Nabila Putri Separani⁴, Nanda Fuziany Bunga Syamputri⁵, Fathurrahman Muhammad Basyari⁶

¹Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Gunung Djati,
arahmadianiz@gmail.com

²Prodi Ilmu Komunikasi Humas, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati,
dillaaayul@gmail.com

³Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati,
dinirahmaaa14@gmail.com

⁴Prodi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati,
nblaptrspsrni02@gmail.com

⁵Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati,
nandafuziany30@gmail.com

⁶Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati
fath.gaff123@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas pelaksanaan kegiatan penyuluhan *stop bullying* di SDN Ciater sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman dengan mengedukasi siswa-siswi kelas 4 hingga 6 tentang dampak negatif *bullying*, baik dari segi psikologis maupun hukum. Penyuluhan ini dilakukan melalui sosialisasi, diskusi, dan sesi konseling kelompok. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pernah mengalami *bullying*, baik fisik maupun verbal, namun sering kali tidak memahami batas antara canda dan *bullying*. Melalui kegiatan ini, siswa-siswi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*.

Kata kunci: *Bullying*, Lingkungan sekolah, Penyuluhan, Siswa

Abstract

This article discusses the implementation of stop bullying counseling activities at SDN Ciater as part of the Real Work Lecture (KKN) program by UIN Sunan Gunung Djati students. This program aims to create a safe and comfortable school environment by educating students in grades 4 to 6 about the negative impacts of bullying, both psychologically and legally. This counseling is carried out through socialization, discussion, and group counseling sessions. The results of this activity indicate that most students have experienced bullying, both

physical and verbal, but often do not understand the boundaries between jokes and bullying. Through this activity, students are expected to increase their awareness of the importance of creating an environment free from bullying.

Keywords: *Bullying, School environment, Counseling, Students.*

PENDAHULUAN

Tindakan *bullying* yang kerap terjadi di lingkungan sekolah telah menjadi fenomena serius di berbagai penjuru belahan dunia, termasuk di Indonesia. *Bullying* telah berkembang menjadi masalah sosial yang mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun, sehingga menjadikannya isu sensitif yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Di Indonesia, kasus *bullying* di kalangan pelajar khususnya pada tingkat sekolah dasar semakin terungkap dan faktanya sangat berdampak besar bagi perkembangan mental serta fisik dari seorang anak. (Yani et al., 2023)

Anak-anak usia sekolah dasar cenderung mengalami kritis perkembangan pembentukan kepribadian, percaya diri, serta keterampilan sosial dimulai ketika anak memasuki bangku sekolah dasar. Tahap ini sangat penting karena pengalaman yang mereka alami selama masa ini akan mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik di masa sekarang maupun di masa yang mendatang. Hal tersebut karena *bullying* memiliki pola yang terus berulang, apabila akar persoalannya tidak cepat dipadamkan maka akan sangat merugikan baik secara langsung maupun jangka panjang. (Yuliani, 2019)

Akar permasalahan dari tindakan *bullying* perlu ada tindakan yang serius sehingga sekolah diharapkan ikut serta menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari *bullying* (Hartanto, 2023). Upaya menciptakan lingkungan bebas *bullying* tentu perlu kerja sama yang besar dari semua pihak, termasuk orang tua, guru, siswa, dan masyarakat. Melalui seminar ini diharapkan kebijakan anti-*bullying* terus disuarakan agar semua pihak paham dampak besar dari tindakan *bullying*, dengan memahami faktor dan dampak penyebab *bullying* tersebut menjadi salah satu langkah pencegahan yang sangat efektif. Seminar dengan edukasi ini membantu memberikan kesadaran yang positif terhadap siswa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Di Indonesia, hukum dan kebijakan pelaku anti *bullying* dapat dijerat melalui Undang-Undang Perlindungan Anak (UU No. 35 Tahun 2014). Konsekuensi hukum yang perlu dipahami oleh semua pihak dapat memberikan perlindungan yang sangat aman bagi para korban. Dengan adanya Undang-Undang tersebut dapat melindungi hak-hak anak dari perilaku kekerasan, yang melibatkan tindakan kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis. Sehingga pelaku tindakan *bullying* dapat dikenakan sanksi hukum yang tegas (Chrysan et al., 2020). Karena trauma psikologis dari perilaku *bullying* menjadi bayang-bayang menakutkan bagi anak yang menjadi korban. Hal ini dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial mereka, terutama ketika trauma tersebut tidak ditangani dengan baik.

Anak-anak yang mengalami *bullying* berisiko menghadapi berbagai gangguan psikologis, seperti stres, depresi, dan trauma, yang dampaknya bisa berlangsung lama bahkan hingga mereka dewasa. Gangguan ini tidak hanya mempengaruhi

kesejahteraan mental mereka, tetapi juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Maka dari itu, menurut (Paramesti et al., 2024) perilaku *bullying* merupakan bentuk kekesaran yang dilakukan individu atau kelompok sehingga menimbulkan kerugian yang begitu besar bagi korban.

Berdasarkan hasil temuan lapangan di SDN Ciater bentuk *bullying* verbal telah menjadi perhatian utama. Ejekan terhadap fisik dan nama orang tua sering kali dianggap sebagai candaan oleh anak-anak, meskipun banyak dari mereka merasa sakit hati. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak-anak kesulitan membedakan antara bercanda dan *bullying*, serta enggan melapor karena takut tidak didengarkan.

Meskipun beberapa siswa melaporkan insiden *bullying* kepada guru, mereka merasa tindakan yang diambil tidak cukup serius. Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak buruk *bullying*, baik secara psikologis maupun hukum. Dampak *bullying* dapat merusak mental anak, menyebabkan kecemasan, depresi, dan bahkan keinginan untuk bunuh diri. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa, serta menekankan pentingnya empati dan kerja sama antara siswa, guru, dan orang tua.

Dalam konteks ini, kegiatan penyuluhan "*Stop Bullying*" yang dilakukan oleh Kelompok KKN 405 mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati di SDN Ciater menjadi langkah strategis untuk mengedukasi siswa kelas 4 hingga 6 tentang dampak negatif *bullying*. Melalui sosialisasi, diskusi, dan sesi konseling kelompok, diharapkan siswa dapat memahami konsekuensi dari *bullying* dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari tindakan *bullying*. Dengan demikian, upaya pencegahan dan pemahaman yang lebih baik mengenai *bullying* sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan positif anak-anak di sekolah.

METODE PENGABDIAN

Pengabdian kepada masyarakat atau kuliah kerja nyata (KKN) dilaksanakan secara kelompok selama 35 hari, terhitung dari 28 Juli – 31 Agustus 2024. Pengabdian ini dilaksanakan di SDN Ciater RT 06/ RW 02 yang berlokasi di Jalan Tengah Ciater, Desa Ciater, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang.

Adapun dalam penelitian ini kami menggunakan metode dengan 4 tahapan siklus yang sesuai dengan arahan LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Siklus tersebut yakni siklus 1 (Sosialisasi Awal), Siklus 2 (Diskusi dan Pengorganisasian Program), Siklus 3 (Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program), dan Siklus 4 (Pelaksanaan Program, Monitoring dan Evaluasi).

1. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Siklus 1 (Sosialisasi Awal)

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2024. Tujuan dari siklus pertama adalah untuk menjalin hubungan yang baik antar mahasiswa dengan guru-guru di SDN Ciater. Dalam siklus ini diperoleh informasi bahwa di SDN Ciater sebelumnya terdapat program kerja mengenai *bullying*, sehingga kami berupaya untuk mengembangkan program ini lebih lanjut dengan

mengadakan penyuluhan *stop bullying* kembali yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua anak.



Gambar 1. Terlaksananya sosialisasi awal

2. Siklus 2 (Diskusi dan Pengorganisasian Program)

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2024. Tujuan dari siklus kedua tersebut yakni berdiskusi dengan guru SDN Ciater mengenai teknis dan pelaksanaan penyuluhan *bullying* serta mengetahui target dalam penyuluhan *bullying* tersebut meliputi siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6.



Gambar 2. Terlaksananya diskusi dan pengorganisasian program

3. Siklus 3 (Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program)

Siklus tiga dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2024. Tujuan dari siklus tiga adalah untuk membahas mengenai persiapan sosialisasi *stop bullying* yang ditujukan untuk siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6 SDN Ciater. Penyuluhan *stop bullying* tersebut akan diisi oleh program materi penyuluhan mengenai *bullying* dan setelah itu dilanjutkan dengan sesi konseling untuk setiap anak.



Gambar 3. Terlaksananya perencanaan partisipatif dan sinergi program

4. Siklus 4 (Pelaksanaan Program, Monitoring dan Evaluasi)

Siklus empat dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2024. Pada siklus 4 ini merupakan siklus terakhir dari pelaksanaan program kerja KKN (Kuliah Kerja Nyata) yaitu dengan berhasilnya pelaksanaan program kerja *stop bullying* yang diadakan di Aula Desa Ciater dengan dihadiri oleh siswa-siswi kelas 4 hingga 6 SD. Penyuluhan *stop bullying* tersebut diisi oleh materi terkait *bullying*, seperti dampak, faktor, penyebab dari *bullying* dan bagaimana pandangan hukum terkait *bullying* itu sendiri. Lalu setelah itu dilanjutkan dengan sesi konseling yang bertujuan untuk menggali psikologis para anak, dan terakhir kegiatan foto bersama.



Gambar 4. Terlaksananya pelaksanaan program

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Atmojo & Wardaningsih (2019) perilaku *bullying* merupakan perilaku kekerasan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dengan tujuan membuat orang lain merasa tidak diterima atas dasar perbedaan pada penampilan, budaya, agama dan lain-lain. Perilaku *bullying* yang terjadi mulai dari lingkungan pergaulan hingga di lingkungan sekolah sangat beragam dapat berupa verbal maupun fisik.

Mengingat *bullying* adalah bentuk kekerasan terhadap anak, menurut Undang-Undang Perlindungan Anak, *bullying* termasuk tindak pidana. Selain itu, undang-undang ini juga memberikan hak kepada korban *bullying* untuk menuntut ganti rugi, baik secara materi maupun non-materi, dari pelaku.

Menurut Pasal 1 angka 16 UU No. 35 tahun 2014 tentang Perubahan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, kekerasan adalah setiap tindakan terhadap anak yang menyebabkan penderitaan fisik, mental, seksual, atau penelantaran. Ini juga mencakup ancaman, pemaksaan, atau perampasan kebebasan yang melanggar hukum. Dalam pandangan hukum Islam juga, Allah SWT melarang keras tindakan

merendahkan orang lain, karena orang yang direndahkan bisa saja memiliki derajat yang lebih tinggi di mata Allah (Q.S Al-Hujurat: 11).

Dari pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Sisdamas 405 Desa Ciater, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang di SDN Ciater kelompok 405 melakukan penyuluhan *stop bullying* yang ditujukan kepada siswa-siswi kelas 4 hingga 6 SD. Kegiatan penyuluhan *stop bullying* ini diikuti oleh para siswa sebagai peserta. Mereka diberikan materi tentang dampak, faktor, pencegahan, cara menghadapi, dan akibat perilaku bullying dari sudut pandang hukum dan psikologis. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memahami bagaimana mencegah dan mengurangi perilaku yang dapat berujung pada tindakan *bullying*.

Materi penyuluhan disampaikan melalui presentasi *Power Point* yang dilengkapi dengan informasi tentang undang-undang terkait *bullying*. Metode penyampaian dilakukan secara interaktif. Kegiatan dimulai dengan pengenalan dari para pemateri, serta diikuti oleh siswa/i. Kegiatan penyuluhan ini berlangsung selama kurang lebih 3 jam yang diawali dengan penyampaian materi dan diakhiri dengan sesi konseling berkelompok. Adapun hasil dari sesi konseling adalah sebagai berikut:

No	Konselor	Data
1	Konselor 1	<ul style="list-style-type: none"> • Semua anak yang hadir dalam sesi konseling pernah menjadi korban <i>bullying</i>. • Seluruh anak-anak mengungkapkan kebencian terhadap tindakan <i>bullying</i>. • Bentuk <i>bullying</i> yang paling umum dialami oleh anak-anak adalah <i>bullying</i> verbal, terutama ejekan terhadap fisik. • Beberapa anak tidak memiliki <i>safe zone</i> atau tempat untuk menceritakan pengalaman mereka. • Anak-anak yang memiliki <i>safe zone</i> cenderung berbagi cerita dengan orang tua mereka
2	Konselor 2	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian anak melaporkan bahwa mereka pernah mengalami <i>bullying</i>, terutama dalam bentuk verbal seperti ejekan terhadap fisik atau pemanggilan dengan nama orang tua. • Anak-anak merasa sakit hati ketika diejek, namun banyak yang menganggapnya sebagai bentuk bercandaan dan bukan sebagai <i>bullying</i>. • Sebagian besar anak pernah menjadi <i>bystander</i> (penonton) ketika melihat tindakan <i>bullying</i> terjadi, tanpa melakukan intervensi. • Salah satu anak menceritakan contoh kasus di kelas 5 di mana seorang anak mengalami luka di dahi akibat cutter dalam sebuah insiden <i>bullying</i>, namun banyak anak menganggapnya sebagai bercandaan. • Beberapa anak mengaku telah melaporkan insiden <i>bullying</i> kepada guru, namun menurut mereka tidak ada tindakan hukuman yang serius bagi pelaku.

		<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak enggan melapor ke guru karena takut tidak ditemani oleh pelaku dan tidak ada tindak lanjut serius dari pihak guru. • Anak-anak masih kesulitan membedakan antara <i>bullying</i> dan bercanda.
3	Konselor 3	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika salah satu siswa mengalami tindakan <i>bullying</i>, ia enggan bercerita kepada guru karena merasa tidak di dengarkan dan cenderung mengabaikan dan acuh pada laporan kejadian <i>bullying</i> tersebut. • Di setiap kelas ditemukan adanya siswa yang paling ditakuti yang menyebabkan ia merasa takut dan tidak berani berbicara dan melawan.
4	Konselor 4	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa anak tidak mau bercerita mengenai kejadian <i>bullying</i> yang dialami dan diantaranya sempat menangis. • Salah satu anak menceritakan selalu diejek oleh temannya dan merasa tidak ada teman disekolah bahkan di dalam kelasnya sendiri. • Kebanyakan dari mereka menyebutkan bahwa selalu diejek nama orang tua dan nama hewan.

Dalam sesi konseling tersebut, dapat diketahui bahwa hampir semua siswa yang datang dalam penyuluhan tersebut pernah mengalami tindakan *bullying* baik berupa fisik maupun verbal. Adapun beberapa siswa menyebutkan bahwa sebagian pernah dipukul hingga berdarah dan dihina yang tidak baik. Namun, ada beberapa anak yang menganggap hinaan tersebut sebagai bagian dari candaan, meskipun mereka merasa terluka secara emosional.

Beberapa anak diantaranya menyebutkan tidak semua anak memiliki tempat yang aman untuk berbagi perasaan atau pengalaman. Bagi yang memiliki tempat bercerita, mereka biasanya bercerita kepada orang tua, terutama ibu. Namun, pemahaman orang tua tentang hal tersebut memiliki pemahaman yang berbeda dan menganggap bahwa ejekan tersebut merupakan sebuah candaan biasa saja, sehingga terkadang mereka salah mengartikan situasi yang terjadi. Hal tersebut menjadi sebuah peringatan besar terhadap orang tua dan guru agar terus mendampingi anak untuk menjadi tempat yang aman bagi mereka serta tidak menganggap remeh perbuatan tersebut.

Program penyuluhan *stop bullying* dirancang agar siswa dapat memahami dan mengetahui dampak dari *stop bullying*. Dampak *bullying* bisa sangat merusak mental anak, mereka bisa mengalami kecemasan, depresi, bahkan sampai keinginan untuk bunuh diri. *Bullying* tidak hanya berdampak pada korban, tapi juga pelakunya. Anak yang melakukan *bullying* bisa kehilangan kebebasan dalam bermain, berkreasi, bahkan hak untuk mendapatkan pendidikan. Dari sisi psikologis, dampak *bullying* pada anak-anak bisa sangat merusak, termasuk penurunan rasa percaya diri, gangguan kecemasan, depresi, hingga pemikiran untuk bunuh diri. Oleh karena itu, pencegahan *bullying* dapat dilakukan dengan menanamkan sifat empati dan memberikan pemahaman bahwa pelaku *bullying* akan menghadapi konsekuensi hukum.

3. PENUTUP

Penyuluhan *stop bullying* yang dilaksanakan di SDN Ciater dalam rangka program Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati berhasil memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak buruk dari *bullying*, baik dari sudut pandang psikologis maupun hukum. Kegiatan ini mengungkapkan bahwa mayoritas siswa yang hadir pernah menjadi korban *bullying*, terutama dalam bentuk *bullying* verbal seperti ejekan fisik dan penggunaan nama orang tua sebagai bahan olokan. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi masalah yang serius di lingkungan sekolah dasar, yang mempengaruhi perkembangan mental dan emosional anak-anak.

Penyuluhan ini tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga menawarkan solusi berupa sesi konseling yang memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman mereka terkait *bullying* dan mendapatkan dukungan dari konselor. Para siswa diajak untuk memahami batasan antara bercanda dan *bullying*, serta diajarkan pentingnya empati dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya kerja sama antara siswa, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

Selain itu, pemahaman siswa mengenai aspek hukum dari *bullying* juga ditingkatkan, terutama mengenai sanksi yang dapat dikenakan kepada pelaku *bullying* berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak. Ini diharapkan dapat memberikan efek jera serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Melalui program ini, tercipta ruang bagi siswa untuk lebih terbuka mengenai pengalaman *bullying* mereka, serta memfasilitasi dialog antara siswa dan guru terkait masalah yang dihadapi di lingkungan sekolah.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, B. S. R., & Wardaningsih, S. (2019). *Peran guru dalam mencegah perilaku bullying*. Vol 10, No 2. <https://doi.org/10.36308/jik.v10i2.164>
- Chrysan, E. M., Rohi, Y. M., & Apituley, D. S. F. (2020). Penerapan Sanksi Tindakan Anak Yang Melakukan Bullying Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana Anak. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 3(4), 162–172.
- HARTANTO, D. (2023). Sosialisasi Penerapan Sekolah Bebas Perundungan (Bullying) Pada Guru-Guru Di Desa STUNGKIT. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 76–84.
- Paramesti, N. Z., Prawira, R. N., Azahra, M., Farandy, F., Andhiyo, I. G. B., Izzati, A. P., Haryani, D. S., Mahardika, A., Ardhika, W. A., & Mulyadi, M. (2024). Peran Negara, Masyarakat, dan Keluarga untuk menanggulangi Bullying dalam Perspektif Hukum Perlindungan Anak. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), 12.

Yani, S., Hasanah, S. S. M., Aeni, A. G. N., Rumapea, A. A., & Septian, K. (2023). DAMPAK BULLYING TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1178–1185.

Yuliani, N. (2019). *Fenomena kasus bullying di sekolah*

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan laporan ini tidak terlepas dari dukungan, bantun dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Bapak Iwan setiawan selaku Kepala Desa Ciater yang telah memberi izin atas pelaksanaan kegiatan KKN SISDAMAS UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Bapak Dr. H. Fathurrahman Muhammad Basyari , Lc., selaku Dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya selama pelaksanaan KKN SISDAMAS kelompok 405 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Bapak Isan, selaku ketua RW 03 yang telah membantu dan mendampingi kami dalam melaksanakan program kerja di wilayah masyarakat RW 03.
4. Masyarakat Warga Desa Ciater khususnya wilayah RW 03 yang telah menerima kami dengan sangat baik.
5. Pihak sekolah SDN Ciater, yang telah memberi kesempatan kami untuk mengenal dan membimbing siswa selama 1 Minggu.
6. Karang Taruna RT 013 yang telah membantu melancarkan program kerja KKN kelompok 405.
7. Rekan – rekan KKN kelompok 405 dan kelompok lainnya di Desa Ciater yang telah bekerja sama dalam melaksanakan program kerja ini sehingga berjalan lancar.
8. Semua pihak yang telah membantu selama KKN di Desa Ciater yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah balas semua kebbaikanya atas bantuan dan dukungan pelaksanaan kegiatan KKN kelompok 405.



DAMPAK PERNIKAHAN DINI : ANCAMAN BAGI MASA DEPAN GENERASI MUDA

**Andini Safitri¹⁾, Dhara Dhinanthi²⁾, R Olga Septiani³⁾, Farhat Azizah⁴⁾,
Fathurrahman Muhammad Basyari⁵⁾**

¹Hukum Pidana Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati,
andinisafitriosh@gmail.com

²Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Gunung Djati,
धारadinanti.dd.15@gmail.com

³Pendidikan Kimia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati,
olgaseptiani950@gmail.com

⁴Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati,
nengaaahaatt@gmail.com

⁵Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati,
fath.gaff123@gmail.com

ABSTRACT

All living things are created in pairs. Islam, as a perfect religion, outlines marriage as the most appropriate way to fulfill human biological and social needs. The marriage law in Indonesia also strengthens this by setting a minimum age of 19 years as a valid requirement for marriage. In reality, there are many early marriages. Early marriage in Ciater Village is a serious problem caused by low levels of education and local socio-cultural influences. The KKN program aims to increase public awareness of the health, education, and economic risks associated with early marriage. Through community empowerment methods that include socialization, social mapping, participatory planning, and counseling, this program has succeeded in providing a better understanding to the community. The results show an increase in public awareness in supporting children to complete their education and avoid the risks of early marriage, as well as creating a better environment for future generations.

Keywords: *Early Marriage, Education, Socialization, Community Empowerment, KKN.*

ABSTRAK

Semua makhluk hidup diciptakan secara berpasang-pasangan. Islam, sebagai agama yang sempurna, menggariskan pernikahan sebagai jalan yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan biologis dan sosial manusia. Undang-undang perkawinan di Indonesia pun menguatkan hal ini dengan menetapkan usia minimal 19 tahun sebagai syarat sahnya pernikahan. Pada kenyataannya banyak terjadi pernikahan dini, Pernikahan dini di Desa Ciater merupakan masalah serius yang disebabkan oleh

rendahnya tingkat pendidikan dan pengaruh sosial budaya setempat. Program KKN ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang terkait dengan pernikahan dini. Melalui metode

pemberdayaan masyarakat yang meliputi sosialisasi, pemetaan sosial, perencanaan partisipatif, dan penyuluhan, program ini berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat dalam mendukung anak-anak menyelesaikan pendidikan dan menghindari risiko pernikahan dini, serta menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk generasi yang akan datang.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Pendidikan, Sosialisasi, Pemberdayaan Masyarakat, KKN.

PENDAHULUAN

Semua makhluk hidup diciptakan sebagai pasangan yang saling menyayangi dan mencintai. Ungkapan ini menunjukkan bahwa hal ini akan terjadi dengan baik dengan membangun keluarga yang sakinah melalui hubungan pernikahan. Keluarga pada dasarnya adalah upaya mengejar kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup. Keluarga juga diciptakan untuk menyatukan perasaan cinta dan kasih sayang antara dua makhluk yang berbeda spesies, dan terus menularkan perasaan cinta dan kasih sayang ibu dan ayah kepada seluruh keluarga (keturunan). Hal ini jelas disebabkan oleh keinginan manusia untuk hidup lebih bahagia dan kaya.

Di dalam Islam menganjurkan pernikahan sebagai satu-satunya bentuk hidup secara berpasangan yang dibenarkan dan dianjurkan dalam konteks pembentukan keluarga. Tujuan pernikahan menurut Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 adalah terjalinnya keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Undang-Undang pernikahan menyatakan bahwa pernikahan yang ideal adalah antara laki-laki berusia 21 tahun dan perempuan berusia 19 tahun. Pada usia ini, seseorang yang sudah menikah menjadi dewasa dan dapat mengemban tanggung jawab serta peran sebagai suami dan istri. Namun pada kenyataannya banyak terjadi pernikahan dini, yaitu pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang belum matang secara hukum dan psikologis.

Pernikahan di usia muda masih menjadi masalah serius di banyak negara, termasuk Indonesia, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Ciater, Subang. Meskipun angka pernikahan dini secara nasional telah menurun, masalah ini tetap menjadi tantangan besar. Data menunjukkan bahwa Indonesia masih menempati posisi tinggi dalam hal pernikahan dini di kawasan ASEAN. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya lebih intensif untuk mengatasi akar permasalahan dan dampak negatif pernikahan dini terhadap individu, keluarga, dan masyarakat.

Tingkat pendidikan yang rendah dan norma sosial budaya yang ada menjadi akar permasalahan utama tingginya angka pernikahan dini di Desa Ciater, Subang. Observasi lapangan menunjukkan korelasi kuat antara putus sekolah dan keputusan untuk menikah di usia muda. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kurangnya akses pendidikan dan pengaruh lingkungan sosial secara signifikan berkontribusi pada maraknya pernikahan dini di kalangan remaja.

Dalam upaya menekan angka pernikahan dini di Desa Ciater RW 4, tim pengabdian masyarakat melaksanakan program sosialisasi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dampak negatif pernikahan dini, sehingga diharapkan dapat mengubah pola pikir, sikap, dan persepsi masyarakat terhadap isu tersebut.

METODOLOGI PENGABDIAN

Kegiatan KKN UIN Sunan Gunung Djati Bandung berlangsung selama satu bulan penuh, mulai dari tanggal 28 Juli hingga 31 Agustus 2024. Mahasiswa ditempatkan di Dusun Ciater, Desa Ciater, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat, dengan fokus pengabdian di tiga RT, yaitu RT 12/RW 13, RT 13/RW 03, dan RT 14/RW 03. Kegiatan ini mengadopsi metode SISDAMAS (Sistem Pemberdayaan Masyarakat) yang digagas oleh Tim Pusat Pengabdian LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu:

1. Siklus I (Sosialisasi awal, Rembug warga, dan Refleksi Sosial)
2. Siklus II (Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian masyarakat)
3. Siklus III (Perencanaan partisipatif dan sinergi program)
4. Siklus IV (Pelaksanaan program, Monitoring, dan Evaluasi).

PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan KKN Reguler SISDAMAS dilaksanakan pada tanggal 28 Juli-31 Agustus 2024 di Desa Ciater, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, dengan melalui 4 tahapan sebagai berikut:

1. Siklus I: Sosialisasi Awal, Rembug Warga, dan Refleksi Sosial

Pada siklus 1 telah terlaksananya rembug warga sekaligus rapat milangkala desa Ciater pada tanggal 28 Juli sampai 31 Juli 2024 yang bertempat di lingkungan RW 03. Kegiatan ini dilakukan Bersama Masyarakat RT 12, RT 13, dan RT 14 Desa Ciater. Berdasarkan Hasil sosialisasi dan Rembug warga dan refleksi social bersama masyarakat dapat diketahui bahwa terdapat salah satu masalah yaitu pernikahan dini. Hal ini menjadi perhatian yang cukup serius dan memerlukan Tindakan segera untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik.

Pada sosialisasi pernikahan dini ini dilakukan pada saat rembug warga sekaligus perencanaan rapat yang akan dimulai pada tanggal 18 Agustus yang

bertempat di RW 04. Rapat terkait pelaksanaan sosialisasi pernikahan dini menghasilkan keputusan sosialisasi dengan judul "Upaya Preventif Terhadap Dampak Pernikahan Dini Bagi Keluarga" yang akan diselenggarakan di TPS Posyandu RW 04.



Gambar 1 Rembug Warga dan Rapat Milangkala



Gambar 2 Sosialisasi Awal Pernikahan Dini

2. Siklus II: Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat

Setelah tahapan siklus I selesai dilaksanakan, mahasiswa KKN melanjutkan kegiatan pemetaan social bersama masyarakat yang dilakukan pada tanggal 01-04 Agustus 2024 di posko KKN yang bertempat di RT 13. Pemetaan sosial dan pengorganisasian masyarakat merupakan suatu proses pengidentifikasian kebutuhan, permasalahan, dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat secara mandiri. Proses ini, yang sering disebut sebagai *social profiling*, bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar mampu mengidentifikasi isu-isu krusial yang dihadapi. Mahasiswa, sebagai fasilitator, berperan penting dalam mendorong masyarakat untuk berpikir kritis dan proaktif dalam memetakan kondisi sosial mereka. Hasil dari pemetaan sosial ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi masyarakat untuk mengambil tindakan nyata dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Dengan melakukan pemetaan social, mahasiswa KKN dapat mengetahui bahwa secara umum letak geografis, aksesibilitas masyarakat, fasilitas, infrastruktur, Lembaga perkumpulan, serta aspek lain yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Adapun hasil dari pemetaan social ini, mahasiswa KKN dapat mengetahui bahwa di Desa Ciater terdapat beberapa organisasi

masyarakat, diantaranya ada NU (Nahdlatul Ulama) dan PERSIS (Persatuan Islam) dan bukan hanya beragama Islam saja ada beberapa masyarakat desa yang menganut agama Kristen yang terdiri dari berbagai Etnis Suku yakni dari Suku Sunda, Jawa, Batak, dan Padang. Ini menunjukkan bahwa Desa Ciater adalah desa yang sangat beragam dengan nilai toleransi yang sangat tinggi. Selain itu, terdapat banyak sekolah, masjid, dan pos ronda. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai Buruh Perkebunan di PTPN dan berprofesi sebagai Wiraswasta karena Desa Ciater memiliki wilayah Perkebunan yang sangat luas.

Pada siklus ini pun dilakukan rapat persiapan penyuluhan upaya mitigasi dampak pernikahan dini terhadap keluarga dan parenting di yang bertempat di posko 405. Pada rapat tersebut dihadiri oleh perwakilan dari kelompok 403, 404, dan 405, rapat penyuluhan tersebut membahas mengenai pembagian kepanitiaan setiap bidang perencanaan survei tempat, rundown, dan penentuan pembicara.

Pemetaan sosial bertujuan untuk memahami dan menganalisis karakteristik serta dinamika dalam komunitas atau wilayah tertentu. Ini melibatkan identifikasi sumber daya dan kebutuhan masyarakat, yang membantu dalam merancang program dan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Pemetaan sosial juga memfasilitasi keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, serta menyediakan data untuk pemantauan dan evaluasi program. Selain itu, pemetaan ini membantu dalam mengidentifikasi kelompok rentan dan risiko tertentu, sehingga strategi mitigasi dapat dirancang dengan lebih baik. Dengan demikian, pemetaan sosial berperan penting dalam menciptakan intervensi yang lebih relevan dan efektif.



Gambar 3 Pemetaan Bersama Ketua RW



Gambar 4 Rapat Bersama Pemuda



Gambar 5 Terlaksananya Siklus II

3. Siklus III: Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program

Pada siklus III ini merupakan kelanjutan dari siklus II yang belum mencapai tujuan akhir. Selain pemetaan kebutuhan masyarakat, diperlukan langkah lebih lanjut yaitu menyusun rencana program yang melibatkan partisipasi masyarakat dan menyelaraskan berbagai program yang ada.

Siklus ini di lakukan pada tanggal 25 agustus 2024 yang berlokasi di posko 405 desa ciater. Pada siklus ini peserta panitia seminar penyuluhan upaya preventif dampak pernikahan dini terhadap keluarga melakukan survei program yang akan di laksanakan.



Gambar 6 Terlaksananya siklus III

4. Siklus IV: Pelaksanaan Program, Monitoring & Evaluasi

Pelaksanaan Program dan monitoring-evaluasi (Lakmonev). Siklus terakhir merupakan tahap pelaksanaan program yang sudah di sepakati. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2024 yang berlokasi di TPA posyandu RW 04 pada pukul 16.00 WIB yang dihadiri oleh bapak kadus dan pak RW 04. Penyuluhan tersebut di isi oleh pemateri terkait dengan pernikahan dini dari berbagai perspektif yaitu hukum islam, hukum keluarga, dan psikologi.

Program penyuluhan tentang upaya preventif terhadap dampak pernikahan dini memiliki manfaat yang signifikan bagi keluarga dan masyarakat. Program penyuluhan ini membantu meningkatkan kesadaran tentang risiko dan konsekuensi negatif dari pernikahan dini, termasuk dampak kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Dengan memahami bahaya pernikahan dini, keluarga dapat lebih siap untuk mendukung anak-anak mereka dalam menyelesaikan pendidikan dan menghindari masalah kesehatan yang sering terjadi pada usia muda.

Selain itu, penyuluhan berfungsi untuk memperkuat dukungan sosial dengan memberikan informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk mencegah pernikahan dini. Ini juga mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak anak dan remaja, memastikan bahwa kebutuhan dan kesejahteraan mereka menjadi prioritas. Secara keseluruhan, penyuluhan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup keluarga dan masyarakat dengan mengurangi dampak negatif pernikahan dini dan meningkatkan kesempatan untuk masa depan yang lebih baik.



Gambar 7 Program Penyuluhan Upaya Mitigasi Dampak Pernikahan Dini Terhadap Keluarga

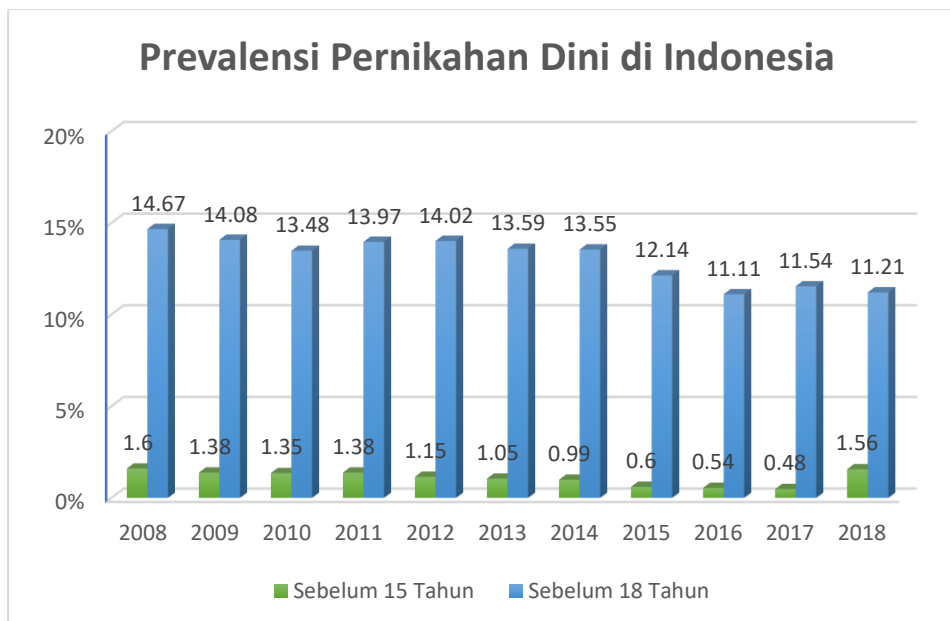
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan pada usia dini masih menjadi isu krusial yang merata di berbagai wilayah, termasuk Indonesia. Fenomena ini, baik di perkotaan maupun pedesaan, terus berlanjut dan memerlukan perhatian serius. Tingginya angka pernikahan di bawah umur menjadi permasalahan kompleks yang mendesak untuk segera diselesaikan. Salah satu contoh wilayah dengan prevalensi pernikahan dini yang cukup tinggi adalah Desa Ciater, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang.

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan telah merevisi aturan mengenai batas usia minimal menikah di Indonesia. Sebelumnya, UU Perkawinan mengizinkan perempuan menikah pada usia 16 tahun, namun aturan ini dianggap tidak lagi sesuai karena risiko kesehatan yang dihadapi oleh anak perempuan yang menikah di usia tersebut. Oleh karena itu, batas usia minimal menikah baik untuk laki-laki maupun perempuan kini ditetapkan menjadi 19 tahun. Perubahan ini bertujuan untuk melindungi kesehatan reproduksi perempuan dan anak-anak.

Walaupun telah disahkannya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang mengatur batas usia minimal perkawinan menjadi 19 tahun, upaya untuk mengurangi jumlah pernikahan di bawah umur masih belum mencapai target yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh adanya celah hukum berupa dispensasi kawin. Meskipun UU telah mengatur batas usia minimal, namun masih memungkinkan bagi calon mempelai di bawah 19 tahun untuk menikah dengan syarat mendapatkan izin orang tua dan mengajukan permohonan dispensasi ke pengadilan. Adanya ketentuan dispensasi ini, pada kenyataannya, membuka peluang bagi praktik pernikahan dini untuk terus berlanjut, sehingga mengurangi efektivitas dari aturan batas usia minimal tersebut.

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), angka pernikahan anak di Indonesia, yang diukur dari persentase perempuan berusia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun, menunjukkan tren penurunan dalam satu dekade terakhir. Walaupun terjadi penurunan sebesar 3,5%, namun laju penurunan ini masih dianggap lambat untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Dibutuhkan upaya yang lebih intensif dan menyeluruh untuk mencapai target penurunan angka pernikahan anak menjadi 8,74% pada tahun 2024 dan 6,94% pada tahun 2030. Berikut merupakan Gambar 8. Prevalensi Pernikahan Dini di Indonesia dari tahun 2008-2018.



Gambar 8 Prevalensi Pernikahan Dini di Indonesia Tahun 2008-2018 (SUSENAS)

Upaya penurunan angka perkawinan anak di Indonesia belum menunjukkan hasil yang konsisten. Meskipun terjadi penurunan sebesar 1,04% untuk usia perkawinan yang berada di bawah 15 tahun dari tahun 2008 hingga 2018, namun kenaikan angka prevalensi perkawinan anak dari 11,1% pada tahun 2016 menjadi 11,2% pada tahun 2018, serta kenaikan angka perkawinan anak yang berada di bawah 15 tahun menjadi 0,56% pada tahun 2018, menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan belum mampu mengatasi tantangan yang kompleks. Dibutuhkan pendekatan yang lebih sistematis dan terpadu untuk mencapai target penurunan angka perkawinan anak.

Kurangnya pemahaman orang tua mengenai implikasi negatif pernikahan dini terhadap perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak menjadi salah satu akar permasalahan utama. Persepsi yang masih terbatas mengenai dampak jangka panjang dari pernikahan di usia muda turut berkontribusi pada persistensinya praktik ini. Selain itu, tekanan sosial yang menganggap perempuan yang belum menikah di usia muda sebagai perawan tua juga mendorong terjadinya pernikahan dini, kemudian adanya kehamilan diluar nikah disebabkan oleh pergaulan bebas dan kurangnya pengetahuan tentang seksualitas, lemahnya pengawasan orang tua, dan pengaruh teman sebaya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, faktor paling dominan adalah tingkat pendidikan yang rendah dan norma sosial budaya yang ada menjadi akar permasalahan utama tingginya angka pernikahan dini di Desa Ciater, Subang.

Di banyak desa di Indonesia, praktik pernikahan dini masih sangat umum terjadi. Hal ini dipengaruhi oleh kuatnya pengaruh adat dan budaya yang menganggap pernikahan di usia muda sebagai hal yang normal dan bahkan terhormat. Kurangnya akses terhadap pendidikan, informasi, dan layanan kesehatan membuat masyarakat desa seringkali tidak memahami dampak negatif dari

pernikahan dini, seperti risiko kesehatan reproduksi yang tinggi bagi ibu dan anak, terhambatnya pendidikan, serta potensi kekerasan dalam rumah tangga. Kepercayaan tradisional yang kuat dan kurangnya kesadaran akan hak-hak anak perempuan semakin memperparah situasi ini, sehingga banyak anak perempuan dipaksa menikah di usia yang sangat muda.

Pernikahan dini memiliki konsekuensi serius bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Bagi perempuan, risiko kesehatan seperti kematian saat melahirkan, komplikasi kehamilan, dan penyakit menular seksual sangat tinggi. Selain itu, pernikahan dini dapat menghambat pendidikan, membatasi peluang ekonomi, dan meningkatkan risiko kekerasan dalam rumah tangga. Bagi keluarga, pernikahan dini dapat memperparah kemiskinan dan memicu konflik. Dalam skala yang lebih luas, pernikahan dini dapat memperlambat pembangunan suatu negara karena berkurangnya sumber daya manusia yang berkualitas. Faktor-faktor seperti norma sosial, kemiskinan, dan kurangnya akses pendidikan sering menjadi penyebab utama terjadinya pernikahan dini.

Dalam kegiatan pengabdian ini mahasiswa peserta KKN menyelenggarakan sosialisasi atau penyuluhan terkait "Upaya Preventif terhadap Dampak Pernikahan Dini Bagi Keluarga" yang diselenggarakan di TPA Posyandu RW. 04. Kegiatan ini berkolaborasi dengan Kelompok 403 dan 404 KKN SISDAMAS Desa Ciater. Kegiatan ini dilaksanakan mulai dari jam 12.30-selesai WIB pada tanggal 26 Agustus 2024. Diselenggarakannya kegiatan ini bertujuan untuk memberi pemahaman tentang dampak negatif dari pernikahan dini bagi keluarga.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan KKN, permasalahan pernikahan dini menjadi sorotan utama di Desa Ciater. Meskipun demikian, program-program yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik, menunjukkan keberhasilan dalam mengimplementasikan kegiatan sosial dan pendidikan. Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, tim KKN telah melaksanakan program penyuluhan pernikahan dini.

Dalam proses KKN, kami melibatkan masyarakat, organisasi lokal, dan para remaja untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Melalui program penyuluhan pernikahan dini ini diharapkan masyarakat dan anak muda mampu mempertimbangkan lagi dampak-dampak yang mungkin bisa terjadi apabila melakukan pernikahan dini.

Dalam menghadapi fenomena pernikahan dini, penting bagi kita untuk terus mengedukasi masyarakat dan mendorong dialog terbuka mengenai isu ini. Pernikahan dini bukan hanya soal usia, tetapi juga mengenai kesiapan mental, emosional, dan finansial. Upaya preventif melalui pendidikan, pemberdayaan perempuan, dan

dukungan sosial sangatlah krusial untuk mengatasi tantangan ini. Melalui kolaborasi dan komitmen bersama, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal bagi generasi mendatang, sehingga mereka dapat membuat keputusan hidup yang lebih baik dan lebih berkelanjutan. Mari kita terus berupaya untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk meraih potensi penuh mereka tanpa tekanan yang tidak seharusnya dihadapi sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofiq, 2003, Hukum Islam di Indonesia, Rajawali Press, Jakarta
- Badan Pusat Statistik dan UNICEF. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik Kesejahteraan Rakyat (Welfare Statistics) 2019. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. Badan Pusat Statistik, 6–10.
- Bastomi, H. (2016). Pernikahan Dini Dan Dampaknya (Tinjauan Batas Umur Perkawinan menurut Hukum Islam Dan Hukum Perkawinan Indonesia). *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 7(2), 354-384.
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan dampak pernikahan dini dari berbagai aspek. *Pamator Journal*, 14 (2), 88–94.
- Hamid, A., Ritonga, R., & Nasution, K. B. (2022). Penguatan Pemahaman Terhadap Dampak Pernikahan Dini. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1).
- Kementrian PPN/Bappenas. (2020). Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak. Jakarta.
- Rifiani, D. (2011). Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Islam. *Journal de Jure*, 3(2), 125–134. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v3i2.2144>
- Yanti, Hamidah, & Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan laporan ini tidak terlepas dari kontribusi dan dukungan yang besar dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan segala nikmatnya, khususnya nikmat kesehatan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik.
2. Bapak Iwan Setiawan, selaku Kepala Desa Ciater yang telah memberikan persetujuan dan dukungan untuk pelaksanaan kegiatan KKN Reguler SISDAMAS.
3. Bapak Dr. H. Fathurrahman Muhammad Basyari, Lc., selaku Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan dan arahnya selama pelaksanaan KKN Reguler SISDAMAS kepada kelompok 405.
4. Bapak Momo, yang telah memfasilitasi kami dalam hal tempat tinggal selama pelaksanaan kegiatan KKN Regular DISDAMAS kelompok 405.
5. Bapak Isan, selaku ketua RW 03 yang telah memberikan pendampingan kami selama melaksanakan program pengabdian masyarakat di kawasan RW 03.
6. Masyarakat desa Ciater yang telah menerima kami dengan sangat baik dan ramah.
7. Rekan-rekan KKN di Desa Ciater yang telah bekerja sama dengan program ini sehingga pelaksanaan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.
8. Kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran kegiatan KKN kelompok 405 di Desa Ciater yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Bapak/Ibu/Saudara sekalian dengan pahala yang berlipat ganda.



PENGADAAN RUMAH GEMBIRA SEBAGAI LANGKAH UNTUK MENEKAN KETERGANTUNGAN ANAK PADA SMARTPHONE

Gilang Tangguh Pratama¹⁾, Dava Nalendra²⁾, Izzul Haq Firman Maulana³⁾, Muhammad Furqon Mubarak⁴⁾, Wildan Bagas Hamid⁵⁾, Fathurrahman Muhammad Basyari⁶⁾

¹Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati,

gilangtangguhpratama777@gmail.com

²Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Da'wah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati,

davanalendra3@gmail.com

³Akuntansi Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Gunung Djati,

izzulhaqfirmanmaualana@gmail.com

⁴Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Gunung Djati,

furqonmubarak02@gmail.com

⁵Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati,

wildanbagashamid@gmail.com

⁶Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, fath.gaff123@gmail.com

ABSTRACT

Rumah Gembira is a learning and playing facility for children in the digital era. The problem that occurs in the community of Ciater Village is the rampant use of smartphones among young children. Children in Ciater Village always play online games until they forget other mandatory activities. Therefore, we, the students of KKN SISDAMAS UIN SGD Bandung Group 405, organised Rumah Gembira and Tutoring with the aim of reducing the use of smartphones in children. The target of Rumah Gembira is elementary school students in Ciater Village, Ciater District, Subang Regency. The implementation of this work programme begins with playing together and introducing traditional games and contemporary games such as stunting snakes and ladders. In addition, we also provide education about hygiene and moral education. The results of this work programme activity are children who are getting to know traditional games again and less children playing smartphones, so that children's enthusiasm for learning increases.

Keywords: *Smartphone, Traditional Games, Rumah Gembira, SISDAMAS Regular KKN*

ABSTRAK

Rumah Gembira merupakan sarana belajar dan bermain bagi anak-anak di era digital. Permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat Desa Ciater adalah maraknya penggunaan smartphone di kalangan anak usia dini. Anak-anak di Desa Ciater selalu bermain game online sampai melupakan kegiatan wajib lainnya. Oleh karena itu, kami mahasiswa KKN SISDAMAS UIN SGD Bandung Kelompok 405 mengadakan Rumah

Gembira dan Bimbingan Belajar dengan tujuan untuk mengurangi penggunaan smartphone pada anak-anak. Target Rumah gembira yaitu siswa-siswi SD di Desa Ciater, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. Pelaksanaan program kerja ini diawali

dengan bermain bersama dan mengenalkan permainan tradisional dan permainan kekinian seperti ular tangga stunting. Selain itu kami juga memberikan edukasi tentang kebersihan dan pendidikan moral. Adapun hasil dari kegiatan program kerja ini adalah anak-anak yang mulai mengenal Kembali permainan tradisional dan berkurangnya anak-anak yang bermain smartphone, sehingga semangat anak-anak untuk belajar menjadi meningkat.

Kata Kunci: Smartphone, Permainan Tradisional, Rumah Gembira, KKN Reguler SISDAMAS

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, teknologi dan informasi mengalami kemajuan pesat. Inovasi alat-alat canggih yang dimaksudkan untuk memudahkan aktivitas manusia adalah bukti nyata dari kemajuan teknologi yang telah dilakukan di masa sekarang (Muhamad Ngafifi, 2014). Hal ini disebabkan oleh tuntutan global yang membuat setiap orang merasa perlu untuk menguasai teknologi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, banyak orang berusaha untuk memiliki dan menggunakan teknologi terkini. Selain orang dewasa, anak-anak juga menjadi konsumen aktif, terutama dalam penggunaan smartphone (Nur Ika Fatmawati & Ahmad Sholikin, 2019). Banyak perusahaan elektronik dan smartphone menjadikan anak-anak sebagai sasaran pasar, membuat mereka bergantung pada perangkat ini (Putra, 2017). Terlepas dari smartphone, anak-anak menghadapi tantangan bahkan selama kegiatan sehari-hari mereka, seperti makan, belajar, bermain, dan tidur (Mustika Dewi & Ulya Mailasari, 2020).

Anak-anak telah mulai menggantikan permainan tradisional dengan permainan modern seperti video game dan virtual game. Permainan modern ini biasanya dimainkan di dalam ruangan yang nyaman, seperti di pusat perbelanjaan, rumah, atau tempat umum. Ini membuat anak-anak nyaman dan dapat memainkannya selama berjam-jam tanpa keluar dari ruangan. Permainan modern terhadap anak dapat berdampak pada perkembangan fisik dan mental mereka dalam jangka waktu yang lama, menyebabkan beberapa aspek pertumbuhan dan perkembangan terhambat. Selain itu, ditemukan bahwa anak-anak berhenti sekolah bukan karena uang, tetapi karena kehilangan minat mereka dalam belajar, kesulitan bersosialisasi, sikap temperamental atau emosional, atau kecanduan smartphone (Ausrianti et al., 2024).

Kemajuan teknologi telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap gaya hidup dan pola pikir masyarakat, terutama di kalangan anak-anak. Dahulu, siswa pergi ke sekolah hanya dengan membawa buku pelajaran dan alat tulis sambil mengobrol dan bercanda dengan teman-temannya. Namun, saat ini kita dapat melihat siswa pergi ke sekolah dengan membawa telepon genggam sebagai barang yang wajib dibawa,

dan mereka lebih sibuk dengan telepon genggam di tangan tanpa memperhatikan lingkungan sekitar (Dewi et al., 2023). Menurut Wahyudi & Sukmasari (2014), dampak negatif dari penggunaan Smartphone secara terus menerus antara lain

adalah menurunnya moral pada anak, seperti bullying, perilaku tidak sopan kepada orang tua, kekerasan atau perkelahian antar teman, dan masih banyak lagi. Kemampuan sosial dan emosional anak juga akan berkurang, karena mereka cenderung menghabiskan waktu yang berlebihan di depan layar Smartphone. Kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar membuat anak menjadi lebih egosentris. Selain itu, masalah kurangnya aktivitas fisik atau gaya hidup sedentari juga sering terjadi pada anak-anak saat ini. Kecanduan Smartphone membuat mereka lebih suka berdiam diri sambil bermain Smartphone daripada melakukan aktivitas fisik yang membutuhkan Gerakan (Hendro Setyo & Mita Puspita, 2014).

Anak-anak suka bermain dan sering melakukannya saat istirahat. Permainan tradisional memiliki nilai budaya dan sejarah yang kaya, termasuk elemen tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Permainan tradisional terus memainkan peran penting dalam membentuk moral dan kepribadian anak-anak, meskipun budaya dan teknologi di seluruh dunia berkembang pesat. Permainan tradisional telah menjadi bagian penting dari kehidupan seseorang karena memberi anak-anak kesempatan untuk meningkatkan beberapa aspek perkembangan moral sekaligus membantu mereka menghubungkan diri dengan akar budaya mereka (Valda Nafisa et al., 2023). Anak-anak memiliki pengalaman yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini ketika mereka bermain permainan tradisional Indonesia di Rumah gembira. Rumah gembira permainan tradisional menjadi tempat yang menghidupkan kembali kegembiraan dan keceriaan dari masa lalu di tengah perkembangan pesat teknologi dan hiburan modern (Pratiwi & Bachri, 2023).

Anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam permainan tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang melalui rumah gembira ini. Mereka juga dapat berinteraksi dengan berbagai permainan tradisional, seperti ular tangga, congklak, dan bola bekel. Oleh karena itu, rumah gembira ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan, menjaga warisan budaya tetap hidup di era kontemporer.

Dalam pengabdian Aulia et. al (2023) yang mengadakan Taman Bermain di Desa wonokoyo, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo. Dapat disimpulkan bahwa taman bermain yang dibuat dapat meningkatkan aktivitas Pendidikan dengan melihat perkembangan jumlah pengunjung pondok baca (Valda Nafisa et al., 2023). Hasil tersebut mendukung tujuan utama pengabdian yaitu meningkatkan kualitas pendidikan, lebih tepatnya untuk siswa-siswi SD Negeri Ciater. Terinspirasi dari program pengabdian tersebut, Kelompok KKN (Kuliah Kerja Nyata) SISDAMAS (Berbasis Pemberdayaan Masyarakat) 405 UIN Bandung Mengadakan Rumah Gembira dan Bimbingan Belajar dengan tujuan untuk mengurangi penggunaan smartphone pada anak-anak, lebih tepatnya anak berusia lima hingga 12 tahun yang berdomisili di Desa Ciater, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang.

Pentingnya pengabdian mengenai hubungan antara permainan tradisional dan perkembangan moral anak semakin jelas seiring dengan perubahan dinamika sosial dan budaya masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana permainan tradisional dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral anak. Dengan menelaah pengaruh interaksi sosial, nilai-nilai budaya, serta pengalaman belajar yang terdapat dalam permainan tradisional, diharapkan kajian ini dapat memberikan perspektif baru mengenai pentingnya melestarikan dan mempromosikan warisan budaya ini demi mendukung perkembangan moral generasi muda.

Melalui pengabdian yang teliti dan analisis yang mendalam, peneliti berharap pengabdian ini dapat menjelaskan bagaimana permainan tradisional berperan dalam membentuk karakter dan moral anak di era kehidupan modern. Oleh karena itu, temuan dari pengabdian ini dapat memberikan panduan berharga bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam melestarikan serta mengembangkan permainan tradisional sebagai metode yang efektif untuk membentuk individu yang berintegritas dan memiliki tanggung jawab etis (Hendro Setyo & Mita Puspita, 2014).

METODOLOGI PENGABDIAN

Pengabdian kepada masyarakat atau Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan secara kelompok selama 34 Hari, terhitung dari tanggal 28 Juli 2024 sampai 31 Agustus 2024. Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Ciater RT 12/RW 03, Desa Ciater, Kecamatan Ciater, Kabupaten subang, Provinsi Jawa Barat dengan lingkup daerah pengabdian di RT 12/RW 03, RT 13/RW 03, dan RT 13/RW 03.

Adapun dalam pengabdian ini kami menggunakan metode yang sesuai dengan arahan LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung yaitu KKN Reguler SISDAMAS. Didalam metode pengabdian ini kami menjalankan 4 tahapan siklus yakni: Siklus I (Sosialisasi awal, Rembug warga, dan Refleksi Sosial), Siklus II (Pemetaan sosial dan Pengorganisasian masyarakat), Siklus III (Perencanaan partisipatif dan sinergi program), Siklus IV (Pelaksanaan program, Monitoring, dan Evaluasi).

PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan KKN Reguler SISDAMAS dilaksanakan pada tanggal 28 Juli – 31 Agustus 2024 di Desa Ciater, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, dengan melalui 4 tahapan sebagai berikut:

5. Siklus I: Sosialisasi Awal, Rembug Warga, dan Refleksi Sosial

Pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 28 Juli sampai 31 Juli 2024 yang bertempat di lingkungan RW 03. Kegiatan ini dilakukan Bersama Masyarakat RT 12, RT 13, dan RT 14 Desa Ciater. Berdasarkan Hasil sosialisasi dan Rembug warga dan refleksi social bersama masyarakat dapat diketahui bahwa terdapat salah satu masalah yakni anak-anak banyak kecanduan dengan smartphone sehingga anak-anak mulai malas untuk belajar dan melakukan kegiatan social

dengan yang lain. Hal tersebut menjadi perhatian yang cukup serius dan memerlukan Tindakan segera untuk menciptakan lingkungan yang lebih gembira, social dan humanis, sehingga anak-anak tidak terlalu focus dengan smartphone dan tidak malas belajar dan juga bersosialisasi dengan yang lain.



Gambar 1 Silaturahmi di SD Negeri Ciater



Gambar 2 Rembug Warga Sekaligus Rapat Milangkala

6. Siklus II: Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat

Setelah tahapan siklus I selesai dilaksanakan, mahasiswa KKN melanjutkan kegiatan pemetaan social bersama masyarakat yang dilakukan pada tanggal 01-04 Agustus 2024 di posko KKN yang bertempat di RT 13. Menurut Chamber (1992) pemetaan sosial merupakan proses pengumpulan dan penggambaran data serta informasi yang mencakup potensi dan kebutuhan masyarakat berikut permasalahan yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan (2018) bahwa pemetaan sosial merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk memahami kondisi sosial masyarakat lokal. Kegiatan ini penting dilakukan untuk perencanaan partisipatif karena setiap masyarakat memiliki kondisi sosial yang berbeda yang kemudian menyebabkan masyarakat memiliki masalah dan kebutuhan yang berbeda pula.

Tujuan dari pemetaan social ini yakni supaya masyarakat mampu menggambarkan serta mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan potensi yang ada dalam suatu wilayah. Dengan melakukan pemetaan social, mahasiwa KKN dapat mengetahui bahwa secara umum letak geografis, aksesibilitas masyarakat, fasilitas, infrastruktur, Lembaga perkumpulan, serta aspek lain yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Adapun hasil dari pemetaan social ini, mahasiswa KKN dapat mengetahui bahwa di Desa Ciater terdapat beberapa organisasi masyarakat, diantaranya ada NU (Nahdlatul Ulama) dan PERSIS (Persatuan Islam) dan bukan hanya beragama Islam saja ada beberapa masyarakat desa yang menganut agama Kristen yang terdiri dari berbagai Etnis Suku yakni dari Suku Sunda, Jawa, Batak, dan Padang. Ini menunjukkan bahwa Desa Ciater adalah desa yang sangat beragam dengan nilai toleransi yang sangat tinggi. Selain itu, terdapat banyak sekolah, masjid, dan pos ronda. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai Buruh Perkebunan di PTPN dan berprofesi sebagai Wiraswasta karena Desa Ciater memiliki wilayah Perkebunan yang sangat luas.

Dalam konteks pengorganisasian masyarakat, tujuannya yaitu membentuk atau mengaktifkan kembali perkumpulan atau organisasi yang sudah ada dalam masyarakat. Hal ini dapat menciptakan kerja sama yang lebih baik, meningkatkan partisipasi aktif warga dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya, serta mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang ada dalam masyarakat. Adapun organisasi ini nantinya akan menjadi motor penggerak dan sebagai penanggung jawab dalam sinergi program yang akan disepakati bersama.



Gambar 3 Pemetaan bersama ketua RW 03



Gambar 4 Rapat Bersama Pemuda

7. Siklus III: Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program

Pada tahap siklus III ini dilaksanakan pada tanggal 05-08 Agustus 2024 yang bertempat di Rumah Ketua RW 03, Bale Warga RT 12, RT 13, RT 14 Desa Ciater. Pada proses perencanaan partisipatif ini perlu merencanakan kegiatan atau program dengan melibatkan aktivitas dan kontribusi langsung dari pihak yang terkait, termasuk masyarakat Desa Ciater. Dalam melakukan kegiatan ini, mahasiswa KKN mengambil salah satu permasalahan untuk dijadikan sebagai prioritas utama. Prioritas masalah yang diambil adalah masalah kecanduan smartphone pada anak-anak, karena kami menemukan bahwa banyak anak di Desa Ciater lebih memilih bermain Smartphone daripada bermain dengan teman-teman yang lain.

Oleh Karena itu, Mahasiswa KKN Menyusun program Rumah Gembira yang didalamnya menyediakan berbagai macam permainan tradisional untuyk dikenalkan Kembali dan dimainkan bersama anak-anak dan bukan hanya itu Rumah Gembira ini juga sebagai sarana kegiatan bimbingan belajar kepada anak-anak untuk membantu anak-anak mengerjakan pekerjaan rumahnya. Dalam penyusunan program ini, mahasiwa KKN bersinergi dengan Ketua RW 03, Karang Taruna, Taruna Karya (TARKA), dan Guru di Sekolah Dasar di Desa Ciater. Dengan adanya Kerjasama ini, mahasiwa KKN yakin dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam masyarakat.



Gambar 5 Rapat Bersama Warga



Gambar 6 Rapat dan Sosialisasi di Kecamatan

8. Siklus IV: Pelaksanaan Program, Monitoring & Evaluasi

Program Rumah Gembira ini dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus hingga 17 Agustus 2024. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara mengajak anak-anak datang ke posko KKN SISDAMAS 405 khususnya anak-anak yang bersekolah di SD Negeri Ciater. Dalam kegiatan Rumah Gembira ini anak-anak bermain permainan tradisional seperti Bola Bekel, Sepak Bola, Holahop, Monopoli, dan lain-lain didampingi oleh mahasiswa KKN. Selain itu, anak-anak juga datang untuk mengerjakan tugas rumah mereka dan mahasiswa KKN juga bermain sekaligus membangun kesadaran social bersama anak-anak. Program ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi kecanduan smartphone pada anak-anak dan mengenalkan Kembali permainan tradisional yang tidak kalah seru dengan permainan modern seperti Mobile Legend, Free Fire, dan PUBG.



Gambar 7 Bermain bersama anak-anak



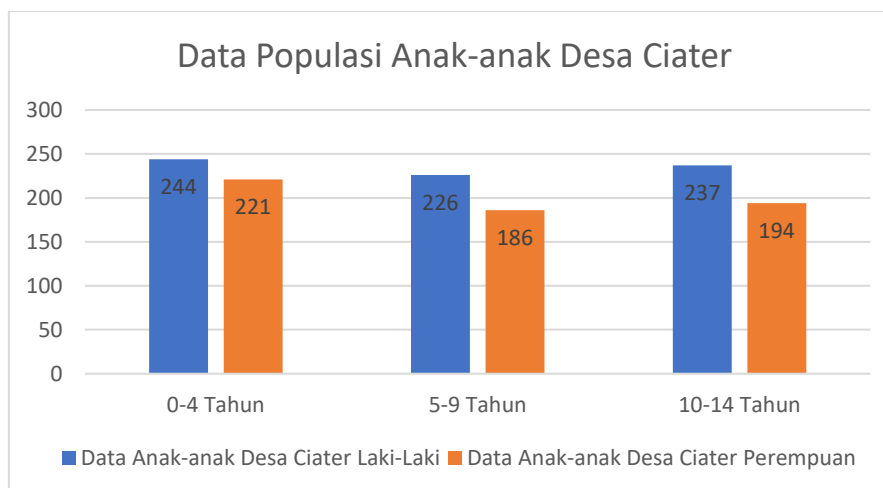
Gambar 8 Mengajak anak-anak kegiatan sosial



Gambar 9 Monitoring dan Evaluasi bersama DPL

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia dini adalah fase yang sangat penting dalam perkembangan kecerdasan, kepribadian, dan karakter seseorang. Sangat mempengaruhi kehidupan seseorang di kemudian hari, terutama saat mereka berusia lima hingga sembilan tahun. Menurut Mutiah (2015), Rumah gembira dan pojok baca diperlukan untuk mengurangi penggunaan smartphone anak-anak karena rangsangan luar seperti warna, bentuk, dan visual dapat membantu perkembangan anak. Di kawasan permukiman RW 3, Desa Ciater, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, ada "Rumah Gembira" sebagai fokus dari program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kelompok KKN SISDAMAS 405. Program ini diilhami oleh kecenderungan anak-anak untuk bermain smartphone. Gambar 1 menunjukkan persentase anak-anak di Desa Ciater.



Gambar 10 Diagram Populasi Anak-anak Desa Ciater

Didasarkan pada masalah yang ada di Desa Ciater, kecanduan smartphone pada anak-anak, program rumah gembira ini dirancang untuk dibuat. Penggunaan smartphone pada anak-anak dapat berdampak negatif, seperti menjadi malas, kurang konsentrasi, acuh terhadap tanggung jawab, masalah kesehatan fisik, dan kurangnya aktivitas sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya, dapat dipastikan bahwa bermain smartphone akan berdampak pada perilaku sosial dan psikologi anak-anak. Salah satu program yang cukup menarik untuk mendukung aktivitas sosial anak-anak berusia 5 hingga 12 tahun adalah adanya area bermain yang dapat digunakan untuk bermain permainan tradisional.

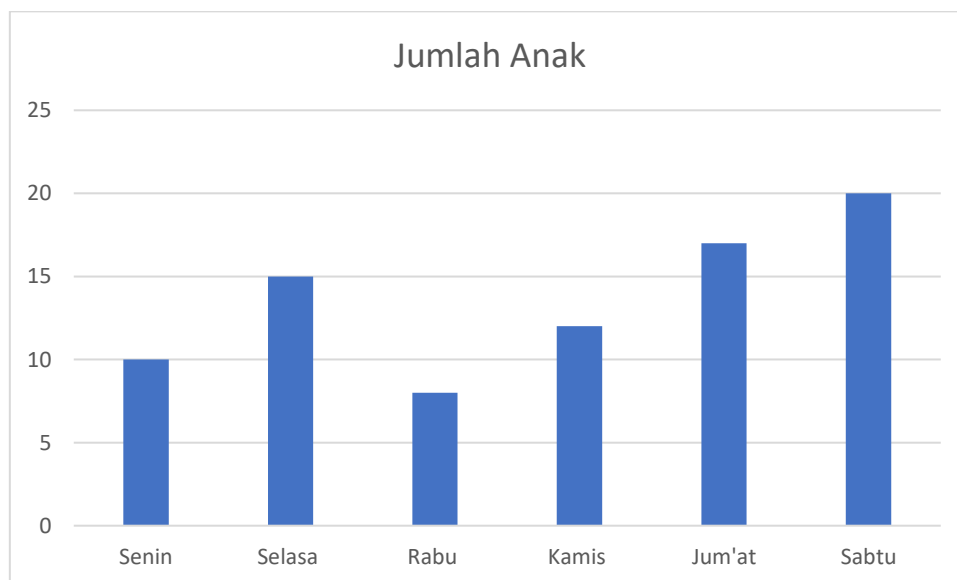
Rumah Gembira dirancang khusus untuk memberikan anak-anak kesempatan bermain dengan bebas dan merasakan kesenangan. Tempat ini juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan fisik, sosial, kognitif, dan emosional mereka. Selain dari kebiasaan yang timbul karena rasa ingin tahu anak-anak, orang tua sering memberikan handphone kepada anak-anak mereka agar mereka tetap tenang dan tidak rewel. Sudah menjadi hal yang umum bagi orang tua menggunakan handphone sebagai alat bagi anak untuk bermain game online, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas lain seperti bekerja, bersosialisasi di acara, atau menyelesaikan pekerjaan rumah. Hal ini dilakukan agar anak tidak mengganggu pekerjaan mereka. Program Rumah Gembira ini diharapkan menjadi solusi bagi anak-anak usia 5-12 tahun di Desa Ciater, menyediakan sarana untuk menghidupkan kembali permainan tradisional serta menjadi alternatif untuk membentuk karakter anak tanpa harus bergantung pada aktivitas individualis seperti bermain game online.

Program Rumah Gembira yang digagas oleh kelompok 405 bertempat di Posko. Setiap hari anak-anak usia 5-12 tahun berkunjung ke posko untuk bermain dan belajar Bersama. Anak-anak di Desa Ciater terutama anak-anak yang berada di Kawasan RW 03 dan Siswa SDN Ciater memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, sehingga mereka sangat antusias untuk bermain permainan tradisional yang telah disediakan. Untuk mengalihkan perhatian mereka akan kecanduan penggunaan smartphone, kami

mengajak mereka untuk bermain permainan congklak, bekel, holahop bola, lompat tali, monopoli dan kelereng. Selain itu mengalihkan melalui permainan tradisional kami juga melatih anak-anak untuk silat sebagai salah satu sarana membela diri.

Bola bekel adalah permainan tradisional yang populer di Indonesia, terutama di kalangan anak-anak. Permainan ini melibatkan penggunaan bola kecil dan beberapa keping kecil yang disebut "bekel" atau "kerikil" yang biasanya terbuat dari plastik atau logam. Tujuan utama dari permainan ini adalah untuk melempar bola ke udara dan menangkapnya sambil mengumpulkan bekel dari tanah dengan satu tangan. Permainan bola bekel memiliki nilai budaya yang signifikan, terutama dalam hal pengembangan keterampilan motorik halus, koordinasi tangan-mata, dan konsentrasi. Selain itu, bola bekel sering dianggap sebagai simbol kebersamaan dan interaksi sosial di kalangan anak-anak. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan anak, permainan ini dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keterampilan kognitif dan fisik dalam suasana yang menyenangkan dan menantang.

Congkak, atau Mancala, adalah permainan tradisional yang telah ada sejak zaman kuno dan masih populer di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Menggunakan papan kayu dengan lubang-lubang kecil dan biji-bijian sebagai alat permainan, congkak menuntut strategi, perencanaan, dan pengambilan keputusan untuk mengumpulkan biji terbanyak. Selain meningkatkan keterampilan matematika dan berpikir logis, permainan ini juga memperkuat interaksi sosial dan nilai kerjasama. Congkak berfungsi sebagai alat pendidikan dan pelestarian budaya, membantu generasi mendatang tetap terhubung dengan warisan budaya sambil merangsang keterampilan kognitif.



Gambar 11 Diagram Kehadiran Rumah Gembira

Dengan berbagai macam mainan tradisional serta keikutsertaan aktif anggota kelompok KKN SISDAMAS 405 yang telah dijelaskan, banyak anak yang tertarik untuk datang dan ikut bermain serta terlibat di Rumah Gembira. Seperti yang ditunjukkan

pada gambar diatas, rata-rata jumlah anak yang mengunjungi Rumah gembira berkisar dari 8 hingga 15 orang anak Dimana banyak diantaranya merupakan pengunjung tetap yang kemudian mengajak teman-teman untuk bermain Bersama. Selain aktif dalam menarik anak-anak bermain secara tradisional dan berkegiatan mengasah otak, anggota kelompok KKN SISDAMAS 405 juga terus memantau jumlah pengunjung Rumah gembira dan melakukan observasi mengenai apa saja yang menarik minat anak-anak pengunjung Rumah gembira.

Hasil yang didapat dari kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini adalah, adanya pemahaman siswa terhadap penggunaan Smartphone yang sesuai aturan, baik terkait waktu penggunaan maupun konten yang layak mereka lihat atau terima. Selain itu, pemahaman akan pentingnya permainan tradisional pada usia sekolah dasar, baik yang dilakukan di lingkungan rumah atau pun sekolah, merupakan hasil yang didapat dari kegiatan ini Pemahaman orang tua akan pentingnya pendampingan anak selama menggunakan Smartphone, merupakan salah satu upaya yang dilakukan guna meminimalisir dampak buruk dari Smartphone terhadap anak usia sekolah dasar.

Dengan perkembangan Rumah gembira, rata-rata waktu yang dihabiskan anak-anak untuk menggunakan ponsel pribadi mereka berkurang, memenuhi tujuan utama pembentukan Rumah gembira tersebut dengan cepat (Valda Nafisa et al., n.d.). Anak-anak pada awal kegiatan KKN memiliki waktu menonton hingga lima jam karena liburan sekolah, tetapi pada hari ketujuh, waktu menonton turun sedikit hingga rata-rata tiga jam per hari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegembiraan dan kepuasan yang dihasilkan dari bermain permainan tradisional dapat mengurangi penggunaan smartphone, yang pada gilirannya akan mengurangi risiko yang terkait dengan penggunaan smartphone yang terus-menerus.

Anak-anak pasti akan mengalami efek negatif dari penggunaan smartphone yang berlebihan. Menurut Hakim & Yulia (2024), smartphone memiliki efek positif dan negatif. Efek positif meliputi peningkatan efektivitas tugas dan pekerjaan sekolah, penyebaran pengetahuan dan informasi, dan kemudahan komunikasi. Efek negatif termasuk waktu yang terbuang sia-sia, perkembangan otak yang terhambat, sejumlah fitur yang tidak sesuai dengan usia anak, masalah kesehatan, introvert, dan kecanduan. Penggunaan smartphone dengan intensitas waktu yang tinggi dapat menyebabkan anak menjadi tidak fokus dan tidak dapat melakukan aktivitas pribadi mereka sendiri (Hakim & Yulia, 2024).

PENUTUP

Pengabdian ini menunjukkan keberhasilan dari program social dan Pendidikan, secara keseluruhan kegiatan KKN berlangsung dengan baik. Program-program yang dijalankan dapat terealisasi dengan baik meskipun ada beberapa factor penghambat dari segi internal maupun eksternal. Dapat disimpulkan bahwa salah satu permasalahan yang terjadi di Desa Ciater adalah masalah kecanduan smartphone

pada anak-anak. Oleh karena itu, kita mengambil program Rumah Gembira bagi anak-anak Desa Ciater.

Melalui program pengabdian kepada masyarakat (KKN), kami berusaha membangun nilai sosial kepada anak-anak dan membangun semangat belajar sekaligus menciptakan lingkungan yang humanis. Program ini merupakan program utama dalam rangka membangun Sustainable Development Goals pada Desa sehingga tujuan SDGs Desa mampu terealisasi melalui generasi muda dan meneruskan Pembangunan berkelanjutan di Desa Ciater.

Dalam proses KKN, kami melibatkan masyarakat, organisasi local, anak-anak untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Melalui program Rumah Gembira ini diharapkan anak-anak dapat lebih bisa mengurangi kecanduan pada smartphone, bersosialisasi pada orang lain, semangat dalam belajar, dan membangun lingkungan yang humanis dalam lingkungan mereka.

Dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi yang amat sangat pesat ini, kolaborasi antara masyarakat, sekolah, dan berbagai pihak sangatlah penting. Program ini harus berkelanjutan dan melibatkan semua pihak agar dapat menciptakan lingkungan yang humanis, positif, dan gembira dalam rangka mendukung potensi generasi muda. Semoga Upaya ini dapat membantu mengatasi masalah kecanduan smartphone pada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausrianti, R., Andayani, R. P., Putri, P. D., Oswi, D. D., & Salsabila, D. (2024). Program "TAMAN"(Lestari Permainan Tradisional) dalam Upaya Mengurangi Kecanduan Gadget pada Anak. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6(1), 189-196.
- Dewi, A. P., Hodijah, O., & Delisma, O. (2023). Pemanfaatan Permainan Tradisional di Tengah Maraknya Gadget Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa di SDN 231 Suka Asih Mandalajati Bandung). *Midang*, 1(2), 75-81.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi Digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119-138.
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145-163.
- Mahardiyanto, A. M. (2023). Pengadaan Taman Bermain Sebagai Upaya MengurangiKecanduan Smartphone pada Siswa-Siswi TK dan SD di Desa Wonokoyo Kabupaten Situbondo. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1-10.

- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).
- Pratiwi, I., & Bachri, S. (2023). PENGENALAN KEMBALI PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK MENGALIHKAN KETERGANTUNGAN ANAK PADA GADGET. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan (JEBP)*, 3(7), 4-4.
- Putra, C. A. (2017). Pemanfaatan teknologi gadget sebagai media pembelajaran: Utilization of gadget technology as a learning media. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(2), 1-10.
- Wahyudi, H. S., & Sukmasari, M. P. (2018). Teknologi dan kehidupan masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 13-24.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan laporan ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Bapak Iwan setiawan, selaku Kepala Desa Ciater yang telah memberikan persetujuan dan dukungan untuk pelaksanaan kegiatan KKN Reguler SISDAMAS.
2. Bapak Dr. H. Fathurrahman Muhammad Basyari, Lc., selaku Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan dan arahnya selama pelaksanaan KKN Reguler SISDAMAS kepada kelompok 405.
3. Bapak Momo, yang telah memfasilitasi kami dalam hal tempat tinggal selama pelaksanaan kegiatan KKN Reguler SISDAMAS kelompok 405.
4. Bapak Isan, selaku ketua RW 03 yang telah memberikan pendampingan kami selama melaksanakan program pengabdian masyarakat di Kawasan RW 03.
5. Masyarakat Desa Ciater yang telah menerima kami dengan sangat baik dan Ramah.
6. Rekan-rekan KKN di desa Ciater yang telah bekerja sama dengan program ini sehingga pelaksanaan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.
7. Semua pihak yang telah membantu selama KKN di desa Ciater yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah membalas kebaikan yang setimpal atas segala dukungan dan bantuannya kepada kelompok 405.